

# KEMATANGAN SOSIAL BUDAYA ANAK AUTISME

STUDI KASUS PADA ANAK PENDERITA AUTIS DI YAYASAN PENDIDIKAN AUTIS  
"MUTIARA HATI", SEKOLAH DAN PUSAT TERAPI UNTUK ANAK DENGAN  
KEBUTUHAN KHUSUS

## SKRIPSI



JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
S U R A B A Y A

2004

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**KEMATANGAN SOSIAL BUDAYA ANAK AUTISME**

Studi Kasus pada Anak Penderita Autis di Yayasan Pendidikan Autis  
"MUTIARA HATI", Sekolah dan Pusat Terapi Untuk Anak Dengan  
Kebutuhan Khusus

Telah memenuhi persyaratan untuk diujikan;

Surabaya, 23 Desember 2004

Pembimbing Penulisan Skripsi



Drs. Nurcahyo Tri Arianto, M.Hum  
NIP. 131773149

**LEMBAR PENGESAHAN**

Naskah skripsi ini telah diujikan pada tanggal 13 Januari 2005 dan telah diperbaiki dengan saran-saran dalam ujian.

Tim Penguji

Ketua



Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA  
NIP. 130675592

Anggota

Anggota



Drs. Djoko Adi Prasetyo, Msi  
NIP. 131836627



Drs. Nurcahyo Tri Arianto, M.Hum  
NIP. 131773149

## ABSTRAK

Kematangan sosial budaya merupakan salah satu tahapan perkembangan individu untuk menyesuaikan diri secara wajar dalam lingkungannya. Ini ditunjukkan dari kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri serta berpartisipasi dalam aktivitas interaksi sosial budaya di lingkungannya yang mendukung tercapainya kemandirian. Anak yang menderita autisme dikhawatirkan tidak memiliki kematangan sosial budaya, karena adanya gangguan perkembangan bahasa, kurangnya kemampuan menjalin pergaulan sosial, mereka kurang peduli dan kurang motivasi, sangat peka terhadap perubahan walaupun sekecil apapun, anak autisme akan bereaksi emosional bahkan kasar, munculnya perilaku dan gerakan tubuh yang aneh dan *repetitif*, sehingga banyak orang tua khawatir, anaknya yang menderita autisme tidak bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat, maka penelitian dengan permasalahan sebagai berikut diangkat: Bagaimanakah deskripsi kematangan sosial budaya yang dialami anak penderita autisme? dengan pertanyaan penelitian: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan sosial budaya pada anak autisme?, dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kematangan sosial budaya pada anak autisme?

Menjelaskan kematangan sosial budaya anak autisme, dari sudut pandang Antropologi, dapat digambarkan konsep kebudayaan menurut A. L. Kroeber, yang menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola serta benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan sebagai sistem ide dapat disebut dengan adat-istiadat/tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan individu dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan ini disebut sistem sosial karena di sini terlihat tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul, satu dengan yang lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat/tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari hasil fisik aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Digunakan juga teori dari Margaret Mead yaitu *learning culture* dan *teaching culture*. Dalam proses belajar ini, individu mengalami proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Disini individu menjalani proses belajar pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, norma dengan cara informal dalam keluarga, pergaulan dan formal dalam pranata pendidikan.

Lokasi penelitian di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya, penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, dengan 4 subyek penelitian yang ditentukan secara purposive.

Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut; perkembangan kematangan sosial budaya juga terjadi pada anak autisme, walaupun tingkat penguasaannya tidak sempurna anak normal pada umumnya. Faktor yang mempengaruhi kematangan sosial budaya anak autisme; perbedaan usia dilakukannya terapi, persepsi orang tua terhadap anak, keadaan keluarga, cara pendidikan, wawasan orang tua, latar belakang keluarga. Peningkatan kematangan sosial budaya anak autisme melalui; (1) Penanganan sedini mungkin dan pemberian terapi menggunakan metode ABA, (2) Meningkatkan peran partisipasi keluarga dalam membantu kesembuhan anak autisme, (3) Meningkatkan sumber daya manusia masyarakat pada umumnya dan bagi keluarga anak penderita autisme pada khususnya dengan segala informasi dan pengetahuan mengenai penyakit autisme, dan metode penanganannya, (4) Memberikan kesadaran dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat menerima keberadaan anak autisme ini sebagaimana mereka menerima anak normal lainnya. Sikap dan respon positif masyarakat terhadap anak autisme akan meringankan beban keluarganya untuk tidak lagi merasa malu, disamping itu dengan penerimaan masyarakat tersebut, anak autisme akan mempunyai ruang gerak dan kebebasan yang sangat diperlukannya untuk meningkatkan kematangan sosial budayanya.